

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah tangga merupakan pelaku ekonomi terkecil namun merupakan pelaku ekonomi terpenting karena semua kegiatan ekonomi berawal dari rumah tangga. Kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi pasti melibatkan salah satu atau beberapa anggota keluarga. Rumah tangga dalam kegiatan ekonomi merupakan pemilik faktor produksi. Faktor produksi tersebut meliputi tenaga kerja, modal, keahlian, tanah, dan lain-lain. Kegiatan produksi yang dilakukan oleh rumah tangga adalah menyediakan faktor produksi yang dibutuhkan pelaku ekonomi lainnya dengan memperoleh imbalan/upah.

Selain pertimbangan terhadap tingkat upah, orang harus membuat pilihan untuk memutuskan bagaimana mereka menggunakan waktunya. Berdasarkan jumlah waktu yang tetap, setiap orang harus memutuskan alokasi waktu untuk kegiatan ekonomi, alokasi waktu untuk kegiatan domestik dan alokasi waktu untuk kegiatan sosial.

Suku Anak Dalam (SAD) atau Orang Rimba adalah salah satu masyarakat di Jambi yang hidup di dalam dan di luar hutan dengan gaya hidup yang terbelakang dan terisolasi. Suku Anak Dalam (SAD) adalah orang pra-Melayu Sumatera. Suku Anak Dalam (SAD) sangat bergantung pada sumber daya alam hutan. Mereka menjalani gaya hidup nomaden, mengumpulkan makanan dengan berburu dan meramu. Suku Anak Dalam (SAD) yang sering disebut Kubu, masih menjalani kehidupan sosial tradisional dengan hidup berkelompok di tengah hutan belantara. Mereka juga berpindah dari satu pemukiman ke pemukiman lain, menjalani gaya hidup tidak menetap.

Asal usul Suku Anak Dalam (SAD) dapat ditelusuri dari berbagai hikayat penuturan lisan seperti cerita Buah Gelumpang, cerita seri di Sumatera Tengah, cerita dari Tambo Anak Dalam (Minangkabau), cerita Orang Kayo Hitam, cerita Perang Jambi-Belanda, cerita Tambo Sriwijaya, Perang Bagindo Ali, dan cerita tentang Orang Kubu. Berbagai hikayat cerita yang ada menyimpulkan bahwa Suku Anak Dalam (SAD) berasal dari tiga keturunan, yaitu yang pertama keturunan dari Sumatera Selatan yang tinggal di wilayah Kabupaten Batang Hari, yang kedua keturunan dari Minangkabau yang tinggal di wilayah Kabupaten Tebo

dan ketiga keturunan asli Jambi yang disebut kubu Air Hitam yang berada di wilayah Kabupaten Sarolangun.

Komunitas Suku Anak Dalam (untuk selanjutnya disingkat SAD) merupakan Komunitas Adat Terpencil yang berada di Provinsi Jambi. Departemen Sosial pada tahun 1970 memberikan julukan Suku Anak Dalam (SAD) kepada Komunitas Adat Terpencil ini dengan tujuan untuk membedakan masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) dengan masyarakat luar. Serta agar tidak adanya diskriminasi penyebutan nama. Berikut ini adalah tabel persebaran Suku Anak Dalam berdasarkan wilayah administratif yang ada di kabupaten/kota Provinsi Jambi tahun 2020.

Tabel 1. Populasi Suku Anak Dalam berdasarkan wilayah administratif di Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, tahun 2020.

Wilayah	Tumenggung	KK
Sarolangun		328
Air Hitam	Bebayang	27
Air Hitam	Melayu Tua	45
Air Hitam	Bepayung	26
Air Hitam	Afrizal	24
Air Hitam	Nangkus	101
Air Hitam	Ngrip	105
Batanghari		331
Serengam/Bathin XXIV	Nyenong	35
Sungai Terap/Bathin XXIV	Nyurau	79
Sei. Sakolado/Bathin XXIV	Ngamal	28
Kejasung Kecil/Bathin XXIV	Girang	27
Maro sebo ulu	Jelitai	142
Batanghari	SAD Nyogan	40
Tebo		101
Tanah Garo	Ngadap	101
Muaro Jambi		45
Mekar Jaya	Celitai	45
Merangin		108
Gading Jaya	Ngepas	15
Mentawak	Sikar	33
Sungai Ulak	PakJang	23
Sungai Ulak	Tampung	12
Mentawak	Joni	25
Bungo		39
Rantau Keloyang	Hari/Badai	39
Jumlah		932

Sumber: Data Bansos Yayasan Prakarsa Madani, 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwasanya dari persebaran secara administratif kabupaten Batanghari memiliki populasi komunitas Suku Anak Dalam (SAD) paling banyak dengan 331 KK dengan dipimpin 6 tumenggung. Sarolangun diurutan kedua dengan 328 KK dan dipimpin oleh 6 tumenggung. Kabupaten Merangin sebanyak 108 KK dengan 5 tumenggung, Kabupaten Tebo sebanyak 101 kk, Muaro Jambi 45 KK dan Kabupaten Bungo sebanyak 39 KK. Dengan total 20 kelompok tumenggung pada setiap kabupaten yang mendiami di beberapa kecamatan. Kabupaten Sarolangun merupakan daerah persebaran populasi Suku Anak Dalam (SAD) tersebar dan dua terbanyak berada dikecamatan Air Hitam yang tersebar di 3 desa yaitu Desa Lubuk Jering, Pematang Kabau dan Desa Bukit Suban.

Tabel 2. Populasi Suku Anak Dalam (SAD) di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun, tahun 2020.

NO	Kelompok Berdasarkan Desa	Jumlah KK	Persentase KK tumenggung/kecamatan (%)
1	Lubuk Jering	72	22
	Bebayang	27	8,3
	Meladang / melayau Tua	45	13,7
2	Pematang Kabau	151	46
	Afrizal/ kecinto	24	7,3
	Bepayung	26	7,9
	Nangkus	101	30,8
3	Bukit Suban	105	32
	Nggrip	105	32
Jumlah		328	100

Sumber: Data Bansos Yayasan Prakarsa Madani, 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah kelompok tumenggung yang ada di Kecamatan Air Hitam sebanyak enam kelompok yang terbagi ke dalam tiga desa yaitu, Desa Lubuk Jering dengan jumlah presentase KK sebanyak 22% terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok tumenggung bebayang dan meladang, Desa Pematang Kabau dengan presentase 46% dengan 3 kelompok tumenggung yaitu tumenggung afrizal, tumenggung bepayung dan tumenggung nangkus dan untuk wilayah Desa Bukit Suban sebanyak 32% yaitu kelompok tumenggung nggrip.

Secara umum karakteristik Suku Anak Dalam (SAD) dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian/tiga pola pemukiman. Pertama, Suku Anak Dalam (SAD) yang masih berada di dalam Kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas atau sering

dikenal dengan Suku Anak Dalam dalam. Masyarakat Suku Anak Dalam yang berada di kawasan ini lebih memanfaatkan hasil dari dalam kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas untuk memenuhi kebutuhan diri agar dapat bertahan hidup (berburu, meramu dan mengumpulkan). Kelompok yang termasuk dalam karakteristik ini adalah kelompok Tumenggung Bepayung di Desa Pematang Kabau dan sebagian dari kelompok Tumenggung Nggrip di di Desa Bukit Suban.

Kategori kedua, yaitu Suku Anak Dalam (SAD) yang berkelana ataupun transisi yang hidup dengan membuat tempat tinggal sementara (sudung) di areal perkebunan kelapa sawit milik masyarakat desa maupun di kawasan hutan. Pekerjaan yang dilakoni yaitu dengan mengumpulkan brondol kelapa sawit ataupun buah pinang milik warga desa ataupun perusahaan, mengambil hasil hutan dan berburu hewan di hutan. Kelompok tumenggung yang tergolong dalam kategori ini adalah Temenggung Bebayang di Desa Lubuk Jering, sebagian kelompok dari Temenggung Bepayung di Desa Pematang Kabau.

Kategori ketiga, yaitu Suku Anak Dalam (SAD) yang telah menetap. Suku Anak Dalam kategori menetap merupakan kelompok yang lebih maju dibandingkan dengan kelompok lainnya, kelompok ini telah memiliki pola pikir yang maju untuk menuju hidup yang lebih layak. Hidup menetap di lingkungan masyarakat di Desa Bukit Suban dan Pematang Kabau dengan bekerja sebagai petani karet dan kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kelompok yang termasuk dalam kategori ini berasal dari kelompok Temenggung Nangkus yang berada di wilayah Desa Pematang Kabau dan kelompok Temenggung Nggrip di wilayah Desa Bukit Suban.

Bagi Suku Anak Dalam yang hidup di hutan atau yang masih hidup berpindah pindah kebudayaan yang dimilikinya masih sangat kental, di dalam interaksi dengan masyarakat luar itu tidak terjadi sehingga sulit bagi masyarakat Suku Anak Dalam untuk merubah cara hidup dan kebiasaan yang sudah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang, tapi terdapat Suku Anak Dalam yang sudah mengalami beberapa kemajuan. Suku Anak Dalam yang mengalami kemajuan ini memperoleh pendidikan, sehingga terjadi interaksi sosial dengan masyarakat luar.

Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) memiliki pola sumber daya penghidupan dari sekitar tempat tinggalnya yakni berburu, meramu dan mengumpulkan dari hasil hutan (Pertanian Ekstratif). Seiring berjalannya waktu Suku Anak Dalam yang sudah menetap dan mengalami kemajuan/perubahan, dari berburu dan meramu ke pola arah perkebunan atau pertanian generatif. Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Taman Nasional Bukit Duabelas sebagian besar dari beberapa kelompok sudah melakukan kegiatan perkebunan atau pertanian generatif, seperti kelapa sawit dan karet. namun ada juga yang masih melakukan pertanian ekstratif.

Menurut Koentjaraningrat, pola-pola tindakan dan tingkah laku manusia adalah hasil belajar, maka kita dapat mudah mengerti bahwa pola-pola tindakan dapat berubah dengan cepat daripada perubahan biologisnya. Apabila kelakuan dan hidup kelompok serangga lebah dan bentuk sarangnya tidak berubah, sejak ratusan generasi ia berada di alam bumi ini tidak demikian halnya dengan pola tingkah laku manusia. Tingkah laku dan hidup manusia beberapa tahun yang lalu sangat berbeda dengan sekarang. Hal ini selaras dengan kegiatan Suku Anak Dalam baik dalam pola penghidupan maupun interaksi sosial dan juga dalam kehidupan sehari-hari bagaimana mereka mengalokasikan waktu mereka di dalam rumah tangga baik dalam kegiatan ekonomi, sosial dan domestik mereka karena seperti yang sudah di uraikan Suku Anak Dalam (SAD) sendiri memiliki kebudayaan dan adat istiadat serta sosial tradisional yang terbilang berbeda dari masyarakat umum dan seiring berjalannya waktu beberapa dari mereka sudah memiliki pola hidup yang maju dengan adanya akulturasi budaya dengan masyarakat luar. Oleh karena itu penulis ingin meneliti tentang alokasi waktu tenaga kerja rumah tangga Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun dan potensi tenaga kerja Suku Anak Dalam (SAD) di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.

1.2 Perumusan Masalah

Suku Anak Dalam (SAD) adalah komunitas homogen atau terasingkan yang hidup di dalam hutan. Secara umum Suku Anak Dalam adalah komunitas adat yang terpencil dan tertutup, Hidup dengan ekonomi yang bergantung pada alam. Suku Anak Dalam salah satu komunitasnya berada di wilayah kawasan

Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) yang terletak di Kabupaten Sarolangun dan tepatnya di Kecamatan Air Hitam.

Kecamatan Air Hitam terdiri dari 9 desa dengan desa yang sebagian besar dihuni oleh Suku Anak Dalam adalah Desa Lubuk Jering, Desa Pematang Kabau dan Desa Bukit Suban yang sebagian besar sudah bekerja sebagai petani karet maupun kelapa sawit namun selain dari hasil perkebunan, ada beberapa Suku Anak Dalam yang mempunyai pendapatan lain seperti bekerja disuatu perusahaan sebagai satpam maupun karyawan. Sedangkan masyarakat yang masih tinggal dikawasan hutan Taman Nasional Bukit Duabelas dan berkelana masih mengandalkan hasil hutan yang sudah mulai menipis kekayaannya. Kondisi yang serba terbatas dan pola pikir yang minim dan belum terbuka membuat masyarakat Suku Anak Dalam belum mampu mengubah taraf hidup mereka.

Rumah tangga merupakan pelaku ekonomi terkecil. Di dalam kegiatan ekonomi tak terlepas dari masalah tentang menggali potensi manusia yang bekerja demi mendapatkan hasil maupun kehidupan perekonomian yang lebih baik lagi. Kegiatan ekonomi erat hubungannya dengan alokasi waktu dan juga potensi tenaga kerja di setiap rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari harinya. potensi tenaga kerja dalam keluarga tidak hanya dalam kegiatan produktif saja namun juga untuk pengelolaan kegiatan sosial dan juga domestik. Untuk itu perlu kita ketahui seberapa besar alokasi waktu tenaga kerja yang dimiliki masyarakat Suku Anak Dalam agar bisa dilihat seberapa besar potensi tenaga kerja yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas yang telah dikemukakan, maka permasalahan akan dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum alokasi waktu tenaga kerja dan potensi tenaga kerja pada rumah tangga Suku Anak Dalam?
2. Berapa besar alokasi waktu tenaga kerja dan potensi tenaga kerja keluarga Suku Anak Dalam di kegiatan sehari-sehari mereka ?
3. Bagaimana pengalokasian waktu dalam kegiatan ekonomi bagi masyarakat Suku Anak Dalam yang di hutan, yang sudah menetap dan transisi.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan gambaran umum alokasi waktu tenaga kerja dan potensi tenaga kerja pada rumah tangga Suku Anak Dalam.
2. Menganalisis besarnya alokasi waktu tenaga kerja dan potensi tenaga kerja pada rumah tangga Suku Anak Dalam.
3. Mengkomparasi alokasi waktu kegiatan ekonomi Suku Anak Dalam dengan kategori yang di hutan, yang sudah menetap dan transisi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian, Universitas Jambi.
2. Diharapkan dapat berguna bagi pembaca dan pihak lain sebagai bahan pustaka untuk menambah pengetahuan.
3. Sebagai salah satu referensi bagi penelitian berikutnya. baik di daerah yang sama maupun di daerah yang berbeda.